



## **EDUKASI PENGGUNAAN AI DAN MEDIA SOSIAL YANG BIJAK UNTUK MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG**

**Miftahul Ilmi<sup>1</sup>, Doni Syofiawan<sup>2</sup> & Robert Situmorang<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Indobaru Nasional, Batam, Indonesia

E-mail: miftahulilmi12@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-10-24

Revised : 2025-10-27

Accepted : 2025-10-31

### **KEYWORDS**

digital literacy, AI ethics, social media, deviant behavior, adolescents, digital character education, artificial intelligence.

### **KATA KUNCI**

Literasi digital, etika AI, media sosial, perilaku menyimpang, remaja, pendidikan karakter digital, kecerdasan buatan.

### **ABSTRAC**

*The rapid growth of artificial intelligence (AI) and social media during the Fourth Industrial Revolution has influenced adolescent behavior, offering learning opportunities but also increasing risks of digital manipulation, harmful content, and privacy violations. Observations at SMP Permata Harapan 1 Batam revealed low digital literacy and ethical awareness, prompting the need for an educational intervention. This community service program (PKM), held on October 17, 2025, involved 128 students through needs assessment, module preparation, interactive theory sessions, and practical case analysis, evaluated using pre-tests, post-tests, and behavioral observations. Results showed a notable improvement in students' understanding of AI, digital ethics, and data privacy, with an average increase of 28.5% and visible positive changes in online behavior. These findings demonstrate that integrating digital literacy and AI ethics effectively strengthens adolescents' moral awareness, emphasizing the importance of embedding AI ethics within school curricula.*

### **ABSTRAK**

Revolusi Industri 4.0 mendorong peningkatan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial di kalangan remaja, yang meskipun memberi manfaat edukatif, juga membuka potensi perilaku menyimpang seperti manipulasi digital, penyebaran konten negatif, dan pelanggaran privasi. Observasi di SMP Permata Harapan 1 Batam menunjukkan rendahnya literasi digital dan etika penggunaan teknologi, sehingga diperlukan intervensi edukatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 17 Oktober 2025 dengan melibatkan 128 siswa kelas VIII dan IX melalui tahapan asesmen kebutuhan, penyusunan modul, penyampaian materi teori dengan media interaktif, serta praktik analisis kasus digital yang kemudian dievaluasi menggunakan pre-test, post-test, dan observasi sikap. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep AI, etika digital, dan keamanan data pribadi dengan rata-rata peningkatan 28,5%, disertai perubahan perilaku seperti meningkatnya kehati-hatian dalam berbagi konten dan berkurangnya manipulasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis literasi digital dan etika AI efektif meningkatkan kesadaran moral serta perilaku digital remaja, sehingga integrasi etika AI ke dalam kurikulum sekolah menjadi sangat penting untuk membangun budaya digital yang sehat, aman, dan bermoral.

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap pola

hidup masyarakat global. Dampak paling terlihat muncul dari hadirnya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan maraknya penggunaan media sosial. Di Indonesia, generasi

muda menjadi kelompok yang paling intens berinteraksi dengan perangkat digital dan internet. Sebagian besar remaja hidup dalam ekosistem digital tanpa batas ruang maupun waktu. Meskipun kondisi ini memberikan manfaat berupa akses informasi dan sumber belajar yang lebih luas, situasi tersebut juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter dan moral remaja. Penggunaan AI dan media sosial tanpa pemahaman etis dapat memicu berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

Hasil observasi di SMP Permata Harapan 1 Batam menunjukkan bahwa sebagian siswa memanfaatkan media sosial dan aplikasi berbasis AI untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pendidikan. Beberapa di antaranya meniru gaya berpakaian, cara berbicara, serta sikap dari konten hiburan yang mereka konsumsi di media sosial. Dari sudut pandang sosial, perilaku tersebut berkembang menjadi bentuk kenakalan digital, seperti mengambil foto atau merekam diri dalam busana yang tidak sesuai norma, mengeluarkan kata-kata kasar di platform digital, hingga menggunakan teknologi AI untuk mengedit foto teman sebaya secara tidak pantas sebagai bahan lelucon. Walaupun tindakan-tindakan ini sering dianggap sepele oleh pelaku, dalam perspektif etika digital dan interaksi sosial, perilaku tersebut termasuk penyimpangan yang berpotensi mengurangi empati dan kepekaan moral remaja. (Yusuf et al., 2022)

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara remaja berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan membangun identitas dirinya. Di satu sisi, AI dan media sosial menyediakan kemudahan akses terhadap informasi serta peluang belajar yang luas. Namun, tanpa pemahaman etika digital, keterbukaan informasi tersebut justru dapat menjadi celah bagi berbagai bentuk perilaku merugikan. Risiko tersebut mencakup penyebaran konten yang tidak pantas, manipulasi visual seperti deepfake, hingga tindakan kekerasan digital dan pencemaran nama baik yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial remaja. (Sijabat & Lukitasari, 2024). Di Indonesia, regulasi hukum dan kebijakan saat ini masih belum mampu mengantisipasi perkembangan teknologi digital yang pesat. Studi normatif menunjukkan bahwa terdapat kekurangan aturan yang mengatur perlindungan anak dari tindak kekerasan siber serta penggunaan AI untuk manipulasi citra (deepfake), sehingga celah hukum ini berpotensi membiarkan praktik-praktik yang merugikan remaja tetap berlangsung tanpa sanksi yang jelas (Putri & Rusmini, 2025). Temuan dari

konteks pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan teknis siswa dalam mengoperasikan berbagai alat digital umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk memahami implikasi etis serta menjaga privasi pribadi secara memadai.

Baik dalam konteks sekolah menengah pertama maupun lintas jenjang, penelitian yang menyoroti SMP menunjukkan adanya variasi signifikan dalam profil literasi digital siswa. Sementara kemampuan berpikir kritis dan evaluatif cenderung menunjukkan hasil yang cukup baik dan konsisten, keterampilan terkait keamanan digital, kerja sama, dan pemahaman konteks sosial-budaya masih berada pada tingkat menengah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis siswa dalam menggunakan teknologi dengan pemahaman etis dan kesadaran sosial yang seharusnya menyertai pemanfaatan teknologi secara bijak (Alawiyah et al., 2023). Pelaksanaan dan sosialisasi program literasi digital di sekolah telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam penggunaan media digital. Namun, evaluasi jangka panjang mengenai perubahan orientasi perilaku etis siswa masih jarang dilakukan, sehingga dampak nyata terhadap kesadaran moral digital belum sepenuhnya terdokumentasi (Mulyani et al., 2023)

Pendekatan kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam proses pembelajaran. Namun, hingga saat ini, kurikulum, infrastruktur, dan pedoman etika yang mendukung penggunaan AI secara aman dan bertanggung jawab masih belum tersedia secara memadai (Waita et al., 2025). Kesenjangan tersebut menimbulkan risiko bagi remaja SMP, karena pemanfaatan aplikasi AI untuk hiburan, seperti pengeditan wajah atau fitur cloth/body-swap, berpotensi memicu kenakalan digital dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, pengembangan literasi etika AI sekaligus pendidikan karakter di tingkat SMP menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia. Kebutuhan akan model yang mengintegrasikan literasi AI dengan pendidikan karakter semakin jelas, diharapkan dapat menutup kesenjangan antara kemampuan teknis dan kedewasaan etika siswa, sekaligus menjadi landasan kebijakan sekolah untuk melindungi peserta didik dari praktik manipulatif dan penyalahgunaan teknologi. Intervensi PKM yang dirancang secara kontekstual dan dievaluasi secara sistematis dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran etika AI dalam mengurangi insiden kenakalan digital di kalangan remaja SMP.

Kenakalan remaja di era digital tidak lagi terbatas pada tindakan fisik seperti tawuran atau bolos sekolah. Saat ini, perilaku menyimpang banyak terjadi di ranah digital, termasuk cyberbullying, body shaming, penyebaran konten negatif, dan pemalsuan identitas. Ancaman ini semakin meningkat seiring kemajuan teknologi AI, seperti aplikasi deepfake, pembuatan gambar berbasis AI, serta algoritma yang menyajikan konten sensitif bagi anak di bawah umur. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa fenomena ini semakin nyata dan perlu mendapat perhatian serius (Kominfo, 2024). Sekitar 45% pengguna media sosial berusia 12–17 tahun di Indonesia terlibat dalam perilaku menyimpang dalam interaksi digital, seperti memberikan komentar negatif, menyebarkan foto tanpa izin, dan mengikuti tantangan berisiko. Fenomena ini menunjukkan lemahnya pengawasan digital serta kurangnya edukasi etika dalam berkomunikasi secara online. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang sistematis mengenai pengawasan penggunaan AI dan media sosial, yang bertujuan membangun kesadaran kritis serta karakter digital positif pada remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berjudul "Edukasi Penggunaan AI Dan Media Sosial Yang Bijak Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang" di SMP Permata Harapan 1 Batam terasa sangat urgen dan relevan. Urgensi kegiatan ini dikarenakan siswa SMP sedang dan akan memasuki dan ada dalam usia perkembangan yang sangat rentan. Remaja berusia 12-15 tahun menurut (Santrock, 2021) dalam fase perkembangan dan pencarian identitas sehingga sangat mudah tergoda dan dipengaruhi oleh figur publik serta konten yang viral di media sosial. Tanpa ada pengawasan dan bimbingan yang tepat, remaja sangat mudah mengambil, memilah dan memahami perilaku atau nilai yang sangat jauh dari apa yang seharusnya dimiliki dalam perilaku sosial dan norma-norma. Mengurangi tindakan sosial yang terbagi dan tidak sesuai. Rendahnya tingkat literasi digital remaja di Indonesia sangat relevan dan banyak dikemukakan dalam berbagai penelitian.

Dalam studi mengenai etika sosial media di kalangan remaja, banyak pengguna di usia muda yang belum menyadari norma dan tanggung jawab dalam bersilaturahmi secara daring. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan literasi etika digital di sekolah (Wellyana et al., 2022). Sebuah studi yang dilakukan tentang etika dan tanggung jawab digital untuk siswa sekolah menengah menyatakan bahwa meskipun siswa

menggunakan media sosial dan perangkat digital secara teratur, mereka masih kurang memahami berbagai aspek etika seperti privasi, pengaruh sosial, dan konsekuensi dari tindakan online (Mutiaras S. Simanjuntak et al., 2024). Penelitian oleh (Sukma et al., 2025) mengungkapkan bahwa meskipun siswa sekolah menengah dapat memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran, mereka masih kurang menyadari implikasi moral dari penggunaannya. Studi ini juga menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan pada AI dan minimnya refleksi terkait aspek etis, yang menandakan bahwa pendidikan etika AI di tingkat sekolah menengah masih terbatas.

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini menghadirkan kebaruan ilmiah (state of the art) dengan mengintegrasikan kerangka literasi digital dan penggunaan pendidikan AI yang etis dan kontekstual di lingkungan sekolah menengah. AI menjadi semakin mudah diakses oleh siswa melalui berbagai alat seperti aplikasi chatbot, generator gambar, dan editor video. Namun, siswa tanpa bimbingan pendidikan yang memadai cenderung menggunakan teknologi semacam itu untuk hiburan dibandingkan untuk meningkatkan pengetahuan. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi AI untuk mengubah wajah teman sebaya mereka menjadi karikatur 'lucunya' atau untuk memodifikasi gambar dengan cara yang tidak pantas tanpa sepenuhnya memahami bahwa tindakan tersebut melanggar privasi dan melibatkan pelecehan digital (Yusuf et al., 2022). Fenomena ini mengungkapkan bahwa kemampuan teknis siswa dalam menggunakan teknologi tidak selalu disertai dengan kedewasaan digital. Oleh karena itu, kegiatan layanan yang berfokus pada pendidikan etika dan literasi digital sangat penting.

Pelaksanaan kegiatan ini didorong oleh peran sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter. Pendidikan formal diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan moral dan kemampuan sosial siswa. Pendidikan karakter dan sosial berfungsi sebagai pendorong kegiatan positif serta konstruktif, sekaligus menjadi mekanisme pencegahan bagi sekolah untuk mengendalikan kenakalan digital remaja. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya Pendidikan Berbasis Karakter Digital.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa SMP Permata Harapan 1 Batam mengenai penggunaan AI dan media sosial secara etis, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial konstruktif. Kegiatan ini diharapkan membekali

siswa dengan kemampuan untuk mengenali dan menghindari perilaku menyimpang di dunia maya, termasuk tindakan intimidasi, penyalahgunaan digital, dan manipulasi konten yang merugikan pihak lain. Selain itu, kegiatan ini mendorong terciptanya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam membangun lingkungan digital yang sehat, aman, dan beradab.

Dampak dari aktivitas ini bersifat multidimensional. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan literasi digital, kesadaran etika, dan keterampilan berpikir kritis terkait teknologi. Bagi sekolah, program ini relevan dalam memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara bagi masyarakat luas, kegiatan ini mendukung pembentukan generasi muda yang melek teknologi dan mampu memanfaatkan teknologi secara moral dan etis. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menangani penyalahgunaan media sosial dan AI dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang berupa pembentukan budaya digital yang berkarakter dan bermoral, khususnya di kalangan siswa.

## 2. Metode

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah SMP Permata Harapan 1 Batam, yang berlokasi di Komplek Batu Batam Mas Blok D&E No. 1-3, Kota Batam, Kepulauan Riau. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas VIII dan IX, yang berada pada tahap awal remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa aktif menggunakan AI dan media sosial tanpa memahami prinsip etika digital. Beberapa di antara mereka memanfaatkan AI untuk membuat konten manipulatif, seperti mengubah foto teman menjadi bentuk yang tidak pantas atau menyebarkan informasi yang tidak benar, fenomena yang dikenal sebagai kenakalan digital.

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan AI dan media sosial secara positif dan bertanggung jawab, sehingga siswa dapat menggunakan teknologi secara produktif serta meminimalkan risiko penyalahgunaan. Pelaksanaan PKM berlangsung pada 17 Oktober 2025 di SMP Permata Harapan 1 Batam, dengan partisipasi 128 siswa sebagai peserta utama. Guru bimbingan konseling dan guru TIK hadir sebagai pendamping, sedangkan tim pelaksana PKM terdiri dari dosen Institut Teknologi dan Bisnis Indobaru Nasional yang memiliki keahlian di bidang etika digital dan teknologi kecerdasan buatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan waktu, lokasi, dan sasaran peserta kegiatan. Selanjutnya, tim melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial dan AI. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun modul edukasi digital, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan.

### b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama adalah **sesi teori**, di mana materi disampaikan secara interaktif menggunakan PowerPoint, video edukatif, dan simulasi praktik penggunaan AI secara bertanggung jawab. Topik yang dibahas meliputi pengenalan konsep AI, etika digital, perlindungan data pribadi, serta dampak negatif media sosial terhadap perilaku remaja. Sesi kedua adalah sesi praktik dan diskusi, di mana peserta melakukan simulasi kasus penyalahgunaan AI, termasuk manipulasi foto dan penyebaran disinformasi, serta aktif berdiskusi untuk merumuskan prinsip “Etika Bijak Digital” versi mereka sendiri.

### c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai penggunaan AI dan media sosial secara bijak. Kedua, evaluasi sikap dan perilaku dilakukan melalui observasi serta wawancara dengan guru pendamping untuk menilai perubahan cara siswa berinteraksi di media sosial setelah kegiatan. Selain itu, peserta dan guru bersama-sama merumuskan komitmen sekolah terkait penerapan etika digital sebagai pedoman dalam beraktivitas secara daring.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Gambaran umum

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Edukasi Bijak Menggunakan AI dan Media Sosial Agar Terhindar dari Perbuatan Menyimpang” diselenggarakan pada 17 Oktober 2025 di SMP Permata Harapan 1 Batam, yang beralamat di Komplek Batu Batam Mas Blok D&E

No. 1–3, Kota Batam, Kepulauan Riau. Kegiatan ini diikuti oleh 128 siswa dari kelas VIII dan IX, dengan dukungan guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru TIK sebagai pendamping. Tim pelaksana PKM berasal dari Institut Teknologi dan Bisnis Indobaru Nasional, dengan keahlian di bidang etika digital dan kecerdasan buatan (AI).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dan dibagi menjadi dua sesi utama. Pada sesi teori, peserta dikenalkan dengan konsep AI dalam kehidupan sehari-hari, etika penggunaan media sosial, perlindungan data pribadi, serta pengenalan konten negatif dan disinformasi. Selanjutnya, pada sesi praktik, peserta melakukan simulasi penggunaan AI secara etis dan digital, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menyusun versi mereka sendiri mengenai prinsip etika digital yang bijak.

### b. Hasil Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta melakukan asesmen kebutuhan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa aktif menggunakan media sosial dan aplikasi AI tanpa memperhatikan prinsip etika. Dari survei informal terhadap 128 siswa, 74% mengaku pernah menggunakan aplikasi AI tanpa memahami perlindungan privasi data, sementara 60% tidak menyadari risiko penyebaran informasi pribadi melalui media sosial. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun modul pembelajaran digital yang mencakup empat topik utama: konsep dasar AI dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, etika digital dan tanggung jawab dalam bermedia sosial, privasi dan keamanan data pribadi, serta dampak media sosial terhadap moral remaja. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test serta lembar observasi sikap digital untuk digunakan oleh guru pendamping.

### c. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu teori dan praktik. Pada tahap pertama, pemateri menyampaikan materi menggunakan PowerPoint, video edukatif, serta beberapa simulasi sederhana. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat membahas fenomena deepfake, cyberbullying, dan manipulasi foto dengan menggunakan AI. Pendekatan interaktif ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi moral dan sosial yang nyata.



**Gambar 1.** Penyampaian materi

Pada tahap praktik berikutnya, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus digital. Setiap kelompok diminta merumuskan Kode Etik Bijak Digital mereka sendiri, yang mencakup lima prinsip dasar sebagai pedoman, yaitu: berpikir sebelum membagikan informasi, menghormati privasi orang lain, tidak menyalahgunakan AI, menjaga jejak digital yang positif, serta memanfaatkan teknologi secara konstruktif.



**Gambar 2.** Praktikum siswa Menyusun kode etik digital

Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa teknologi tidak sekadar alat hiburan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan tanggung jawab sosial.

### d. Hasil

**Tabel 1.** Hasil

Indikator Evaluasi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Pemahaman konsep AI	61,4	88,2	+26,8
Etika digital dan tanggung jawab sosial	56,0	85,6	+29,6
Privasi dan keamanan data pribadi	57,3	86,3	+29,0
Rata-rata keseluruhan	58,2	86,7	+28,5

Selain peningkatan nilai, konselor bimbingan melaporkan adanya perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi di grup media sosial kelas. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan konten, serta menunjukkan ketertarikan terhadap pemanfaatan alat AI untuk tujuan pendidikan, seperti ChatGPT untuk pembelajaran dan Canva AI untuk merancang proyek sekolah.

**Gambar 3.** Antusiasme siswa saat sesi diskusi



#### e. Pembahasan

Sehubungan dengan diskusi hasil, temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berkaitan dengan literasi digital dan etika AI efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab digital di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Ini berkorelasi dengan temuan (Wellyana et al., 2022) yang mencatat bahwa penerapan pendidikan etika digital interaktif mampu mengurangi potensi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Menurut (Santrock, 2021), dengan perubahan perilaku positif di antara siswa, ini mendukung pandangan bahwa masa remaja adalah tahap pembentukan identitas. Dengan demikian, siswa lebih rentan terhadap isyarat sosial dari lingkungan sekitar mereka, termasuk media digital. Oleh karena itu, intervensi pendidikan seperti PKM ini sangat strategis untuk membantu membentuk karakter digital yang bermoral dan etis di kalangan remaja.

#### 4. Kesimpulan

Di SMP Permata Harapan 1 Batam, kegiatan “Edukasi Penggunaan AI dan Media Sosial yang Bijak untuk Mencegah Perilaku Menyimpang” menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi digital dengan pengajaran etika penggunaan teknologi AI mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja awal, serta memberikan dampak positif terhadap perilaku digital mereka. Kegiatan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika AI, termasuk penggunaan data pribadi secara aman dan penghindaran perilaku negatif seperti manipulasi gambar dan penyebaran konten berbahaya.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan pedagogis yang menggabungkan pemahaman teknis AI dengan pendidikan kewarganegaraan digital, sehingga menutup celah yang ada pada praktik edukasi yang selama ini hanya menekankan kecakapan teknologi tanpa menanamkan kesadaran etika.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep “pendidikan karakter digital,” yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi teknologi dan moralitas. Untuk memperluas penerapannya, literasi digital etis dan pemahaman AI sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, sehingga sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial di dunia digital. Temuan ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan mengenai efektivitas pengajaran etika AI pada berbagai jenjang pendidikan untuk memperkuat budaya digital yang sehat, berkarakter, dan etis di Indonesia.

#### 5. Referensi

- Alawiyah, F., Novitasari, A., & Kesumawardani, A. D. (2023). Analisis kemampuan literasi digital siswa dalam masa daring mata pelajaran IPA SMP di Bandar Lampung. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1016–1024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.3602>
- Mulyani, L. S., Ardiana, C., & Mulyaningsih, S. (2023). Sosialisasi literasi digital dalam meningkatkan keterampilan penggunaan media digital bagi siswa SMPN 1 Limbangan Garut pada abad 21 sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 2(2), 135–143. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v2i2.74>
- Simanjuntak, M. S., Simangunsong, J., & Matondang, A. (2024). Etika dan tanggung jawab digital bagi siswa/i SMP Negeri 2 Sihotang Kabupaten Samosir. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i1.79>
- Putri, P. N. T., & Rusmini, A. A. N. G. T. (2025). Pengaturan hukum dalam penanggulangan deepfake artificial intelligence (AI) terhadap anak sebagai korban kejahatan siber di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 14(3).
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sijabat, S. A. U., & Lukitasari, D. (2024). Konten gambar dan video pornografi deepfake sebagai

suatu bentuk tindak pidana pencemaran nama baik. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 13(2).

- Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, R. W. A. (2025). Pemahaman pelajar tentang kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap literasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 212–223. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1293>
- Waita, B. C., Yiswi, T. A., & Kristiahadi, A. (2025). Dampak artificial intelligence (AI) terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3112–3121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8433>
- Wellyana, W., Lisdayanti, S., Atmaja, L. K., Fetriani, F., & Syarkati, S. (2022). Etika penggunaan media sosial di kalangan remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 115–118. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.78>
- Yusuf, M., Rahmadani, A. L., Lestari, Y., & Kurniawan, D. S. (2022). Urgensi pendidikan Islam dalam menjaga kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah pada era media sosial. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–17. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).